

IMPLEMENTASI MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MATERI KASIH BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 3 PALANGKA RAYA

*IMPLEMENTATION OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHING MODULE ON
LOVE MATERIAL BASED ON PROBLEM BASED LEARNING IN THE INDEPENDENT
CURRICULUM AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 3 PALANGKA RAYA*

Angelika Natalyca^{1*}, Loria², Gefriyani Wulan Dari³, Matius Timan Herdi Ginting⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

***Email Correspondence: angelikanatalyccia22@gmail.com**

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Christian Religious Education (PAK) teaching module on Love based on Problem Based Learning (PBL) within the Merdeka Curriculum framework at SMA Negeri 3 Palangka Raya. The implementation of this teaching module was carried out on grade X Phase E students with a focus on understanding the concept of love according to the Bible, the exemplary love of Jesus Christ, and its application in daily life. The method used in this study was descriptive qualitative through observation of the learning process, assessment of learning outcomes, and reflection on the implementation of learning. The results of the implementation show that problem-based learning is able to increase student activeness, cooperation, and understanding of the value of love. Most students showed high enthusiasm in group discussions and were able to relate the learning material to real situations in the school environment. Although there were obstacles such as time constraints and lack of focus of some students, overall the implemented teaching module was considered effective in supporting the achievement of learning objectives. Thus, the implementation of the Problem Based Learning-based teaching module can be an alternative relevant learning strategy to instill the values of love in Christian Religious Education in accordance with the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Implementation of Teaching Modules, Christian Religious Education, Love, Problem-Based Learning, Independent Curriculum.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi modul ajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) materi Kasih berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Palangka Raya. Implementasi modul ajar ini dilaksanakan pada peserta didik kelas X Fase E dengan fokus pada pemahaman konsep kasih menurut Alkitab, keteladanan kasih Yesus Kristus, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui observasi proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan refleksi pelaksanaan pembelajaran. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai kasih. Sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi kelompok serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan kurangnya fokus beberapa peserta didik, secara keseluruhan modul ajar yang diterapkan dinilai efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi modul ajar berbasis Problem Based Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Implementasi Modul Ajar, Pendidikan Agama Kristen, Kasih, Problem Based Learning, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, menggeser peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif (Kemendikbud, 2022). Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, khususnya kasih sebagai perintah utama (Muliawan, 2021). Namun, pembelajaran PAK sering dihadapkan pada tantangan dalam mengaitkan materi teologis dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan sulit terinternalisasi dan diaplikasikan secara bermakna (Siahaan, 2020).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL), suatu pendekatan yang menggunakan masalah autentik sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Barrows, 1996). Dalam konteks PAK, PBL memberikan ruang bagi peserta didik tidak hanya memahami konsep kasih secara teoretis, tetapi juga menganalisis situasi nyata yang memerlukan respons kasih dan merancang tindakan konkret sebagai bentuk penerapannya (Hmelo-Silver, 2004).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan modul ajar PAK materi "Kasih" berbasis PBL di SMA Negeri 3 Palangka Raya. Fokus penelitian adalah melihat sejauh mana implementasi ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai kasih dalam kehidupan peserta didik, sekaligus mengidentifikasi keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa modul ajar yang teruji serta memperkaya wawasan mengenai pembelajaran inovatif dalam PAK yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

TINJAUAN PUSTAKA

1) Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama

Problem Based Learning (PBL) adalah filosofi dan strategi pembelajaran yang muncul dari pendidikan medis pada akhir abad ke-20 (Barrows, 1996) dan telah diadopsi secara luas di berbagai disiplin ilmu, termasuk humaniora dan pendidikan karakter. Inti dari PBL adalah penggunaan skenario masalah yang tidak terstruktur, autentik, dan relevan sebagai stimulus untuk belajar. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka pelajari, dan bagaimana mereka akan mencari informasi untuk memahami dan memecahkan masalah tersebut (Hmelo-Silver, 2004). Proses ini melibatkan siklus inquiry yang mendalam: pengenalan masalah, analisis masalah, generasi hipotesis, identifikasi kebutuhan belajar, studi mandiri, dan sintesis serta penerapan pengetahuan baru (Savery, 2006). Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya untuk

mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, sekaligus membina keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan regulasi diri (Dochy et al., 2003).

Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), PBL menawarkan paradigma yang transformatif. Pembelajaran agama tradisional sering dikritik karena cenderung bersifat doktriner, monologis, dan kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengkontekstualisasikan ajaran agama dalam kompleksitas kehidupan modern (Setyawan, 2020). PBL menghadirkan koreksi terhadap kecenderungan ini. Dengan menempatkan masalah etis, sosial, atau relasional yang nyata di pusat pembelajaran, PBL menciptakan “jembatan” antara teks-teks suci atau doktrin agama dengan realitas empiris yang dihadapi peserta didik. Misalnya, daripada hanya menghafal ayat-ayat tentang kasih, peserta didik didorong untuk menganalisis kasus perundungan (*bullying*) di sekolah atau konflik antarkelompok melalui lensa konsep kasih agape. Proses ini mengubah pembelajaran dari sekadar *transfer of knowledge* menjadi *construction of meaning*, di mana nilai-nilai keagamaan diinternalisasi melalui proses penyelidikan dan refleksi kritis (Tan, 2021).

Penelitian oleh Gallagher & Stepien (1996) dalam konteks pendidikan umum menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik karena mereka merasa memiliki masalah yang sedang dipecahkan. Prinsip ini sangat relevan dengan PAK, di mana tantangan utama adalah membuat nilai-nilai iman menjadi relevan dan personal. Ketika peserta didik terlibat dalam menyelesaikan masalah yang mereka anggap nyata seperti bagaimana bersikap terhadap teman yang berbeda keyakinan atau menanggapi ketidakadilan di lingkungan sekitar pembelajaran tentang kasih, keadilan, atau pengampunan menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*). Setyawan (2020) dalam penelitiannya mengenai PBL dalam PAK menemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik tentang nilai-nilai Kristiani, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kesadaran dan niat untuk bertindak (*moral sensitivity and intention*) berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, PBL berfungsi sebagai katalis yang mengintegrasikan ranah kognitif (pengetahuan tentang iman), afektif (sikap dan empati), dan psikomotor (tindakan nyata) dalam pembelajaran agama.

2) Pendidikan Karakter melalui Nilai Kasih

Pendidikan karakter telah menjadi fokus global dalam menjawab tantangan degradasi moral dan sosial. Dalam perspektif Kristiani, karakter yang baik bersumber dari transformasi batin oleh kasih karunia Allah, yang kemudian termanifestasi dalam buah Roh, dengan kasih sebagai yang terutama (Galatia 5:22). Kasih (*agape*) dalam teologi Kristen didefinisikan bukan sebagai perasaan romantis atau emosi semata, tetapi sebagai prinsip tindakan ilahi yang bersifat memberi, mengorbankan diri, tanpa syarat, dan bertujuan untuk kebaikan orang lain (Lewis, 1960). Ini adalah kasih yang diteladankan oleh Yesus Kristus, yang “telah mengasihi kita dan yang telah menyerahkan diri-Nya untuk kita” (Efesus 5:2). Konsep ini membedakan kasih agape dari *philia* (persahabatan) atau *eros* (hasrat), karena ia bersifat proaktif dan berorientasi pada pemberian diri, bahkan kepada mereka yang tidak layak atau musuh (Matius 5:44).

Pendidikan karakter berbasis nilai kasih, oleh karena itu, memiliki tujuan ganda. Pertama, untuk membentuk pemahaman teologis yang mendalam tentang hakikat kasih Allah dan teladan Kristus. Kedua, dan yang lebih penting, adalah membentuk kebiasaan (*habitus*) dan komitmen untuk menjalani kasih tersebut dalam praktik hidup sehari-hari. Budiningsih (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melampaui indoktrinasi nilai; ia harus melibatkan peserta didik dalam proses refleksi, dialog, dan praktik nyata dalam komunitas. Pendekatan yang hanya kognitif berisiko menghasilkan “orang Farisi modern” yang mengetahui hukum kasih tetapi tidak melakukannya (Lukas 10:25-37). Cerita Orang Samaria yang Murah Hati itu sendiri adalah narasi yang powerful tentang penerapan kasih yang bersifat kontekstual dan melampaui batas-batas sosial dan keagamaan, yang sangat cocok untuk dianalisis melalui pendekatan PBL.

Integrasi pendidikan karakter kasih ke dalam kurikulum formal menemukan momentumnya dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang dengan paradigma holistik dan kontekstual, di mana pembentukan profil Pelajar Pancasila dengan elemen “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia” serta “Bergotong Royong” menjadi tujuan sentral (Kemendikbud, 2022). Ini sejalan dengan visi pendidikan karakter yang tidak terpisah sebagai mata pelajaran khusus, tetapi terintegrasi dalam seluruh iklim dan proses pembelajaran. Pembelajaran tentang kasih dalam PAK, dengan demikian, bukan lagi sekadar tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang membangun budaya saling menghargai dan peduli di sekolah. Penelitian oleh Lickona (2004) menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada penciptaan “komunitas peduli” (*caring community*) di sekolah, di mana nilai-nilai diajarkan, diperlihatkan, dan dirayakan bersama. Pendekatan PBL dalam materi kasih dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas semacam itu, karena ia mendorong kerja sama, mendengarkan aktif, dan empati dalam proses kelompok, sekaligus menghasilkan solusi-solusi praktis yang dapat memperbaiki iklim sosial di sekolah.

3) Modul Ajar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai panduan operasional sekaligus sumber belajar yang menjabarkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna. Berbeda dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih kaku, modul ajar dalam paradigma Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip fleksibilitas dan kontekstualitas. Ia berfungsi sebagai “peta perjalanan” pembelajaran yang memandu guru, namun memberikan ruang adaptasi sesuai karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan sumber daya yang tersedia (Kemendikbud, 2022). Sebuah modul ajar yang komprehensif minimal memuat identitas modul, kompetensi awal, profil Pelajar Pancasila, sarana prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta pengayaan dan remedial.

Esensi dari modul ajar berkualitas dalam Kurikulum Merdeka adalah kemampuannya mendorong pembelajaran aktif dan berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan teori belajar

konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman (Vygotsky, 1978). Modul ajar harus dirancang untuk memfasilitasi proses ini dengan menyediakan aktivitas-aktivitas yang menantang, kontekstual, dan memberikan pilihan atau tantangan yang sesuai dengan variasi gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik (Tomlinson, 2014). Dalam konteks implementasi PBL, modul ajar harus mampu menyajikan skenario masalah yang autentik, memberikan panduan untuk proses inquiry kelompok, menyediakan sumber belajar yang beragam, serta merancang instrumen asesmen yang autentik (seperti rubrik untuk presentasi, portofolio, atau proyek aksi) yang mampu mengukur tidak hanya pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan proses dan perubahan sikap.

Keterkaitan antara modul ajar, PBL, dan pendidikan karakter kasih menjadi sangat jelas di sini. Sebuah modul ajar PAK tentang kasih yang dirancang dengan prinsip PBL akan mentransformasikan tujuan pembelajaran dari “peserta didik dapat menjelaskan definisi kasih” menjadi “peserta didik dapat menganalisis dilema sosial di sekolah dan merancang inisiatif berdasarkan prinsip kasih agape untuk mengatasinya.” Modul tersebut akan menyediakan struktur untuk siklus PBL—mulai dari pemberian masalah (*problem scenario*), pembentukan kelompok, eksplorasi sumber (Alkitab, artikel, video), diskusi dan sintesis, hingga presentasi dan refleksi—yang keseluruhannya diarahkan untuk menguatkan dimensi karakter. Dengan demikian, modul ajar menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan visi Kurikulum Merdeka yang memadukan penguatan kompetensi akademik dengan pembentukan profil pelajar yang berakhlak mulia dan bergotong royong. Evaluasi terhadap efektivitas modul semacam ini tidak hanya melihat hasil kognitif, tetapi juga dampaknya pada perilaku, iklim kelas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang menjadi fokus dari penelitian implementasi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah 25 peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Palangka Raya. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, dokumentasi kegiatan, penilaian hasil belajar (tes tertulis, proyek, dan rubrik observasi), serta refleksi guru dan peserta didik. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola keberhasilan dan kendala dalam implementasi modul ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, penilaian hasil belajar, dokumentasi, dan refleksi selama implementasi modul ajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) materi “Kasih” berbasis Problem Based Learning (PBL) di SMA Negeri 3 Palangka Raya, temuan penelitian dapat disajikan dan dibahas dalam beberapa poin utama berikut.

1) Peningkatan Keaktifan dan Kolaborasi Peserta Didik

Implementasi PBL berhasil mengubah dinamika kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif. Berdasarkan lembar observasi, sekitar 75% peserta didik secara konsisten terlibat aktif dalam berbagai tahapan pembelajaran, mulai dari mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok, hingga berani mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan

dibandingkan dengan observasi awal yang mengindikasikan kecenderungan pembelajaran teacher-centered. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hmelo-Silver (2004) yang menyatakan bahwa sifat autentik dan relevan dari masalah dalam PBL berfungsi sebagai motivator intrinsik yang kuat, mendorong peserta didik untuk terlibat bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena rasa ingin tahu dan kepemilikan (*ownership*) terhadap masalah yang sedang dipecahkan. Keaktifan ini juga tercermin dari kemampuan kolaborasi yang terbangun. Seluruh kelompok berhasil menyelesaikan studi kasus tentang penerapan kasih di sekolah dengan menunjukkan pembagian tugas, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan pendapat yang efektif. Kolaborasi semacam ini merupakan manifestasi langsung dari nilai “Bergotong Royong” dalam Profil Pelajar Pancasila, sekaligus membuktikan bahwa PBL tidak hanya mengasah keterampilan kognitif individu, tetapi juga keterampilan sosial yang sangat penting dalam pendidikan karakter (Lickona, 2004).

2) Pemahaman Konseptual dan Kemampuan Aplikasi Nilai Kasih.

Analisis terhadap hasil penilaian pengetahuan (melalui tes tertulis dan lisan) serta keterampilan (melalui proyek aksi kasih dan presentasi) menunjukkan pencapaian yang menggembirakan. Sebanyak 16 peserta didik (64%) berhasil mencapai kategori “Baik” atau “Sangat Baik”. Mereka tidak hanya mampu mengutip dan menjelaskan sifat-sifat kasih berdasarkan 1 Korintus 13:4–7 dengan tepat, tetapi juga menunjukkan kemampuan analitis yang lebih tinggi, yaitu menghubungkan (*connecting*) teks Alkitabiah dengan konteks kehidupan nyata. Misalnya, dalam menganalisis studi kasus “menunjukkan kasih kepada teman berbeda keyakinan”, banyak peserta didik yang merujuk pada konsep kasih agape yang tanpa syarat serta teladan Yesus yang melayani semua orang (termasuk pemungut cukai dan orang Samaria), lalu menerjemahkannya menjadi tindakan konkret seperti menghormati waktu ibadah teman, tidak mengejek keyakinan lain, dan tetap menawarkan pertolongan. Proses ini mencerminkan tercapainya *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna, di mana pengetahuan baru tentang kasih terintegrasi dengan skema kognitif dan pengalaman afektif yang sudah dimiliki peserta didik (Ausubel, 1968).

Namun, data juga mengungkap bahwa 9 peserta didik (36%) masih berada pada kategori “Cukup” atau “Perlu Bimbingan”. Mereka umumnya dapat menyebutkan definisi kasih tetapi mengalami kesulitan dalam menganalisis kasus yang lebih kompleks atau merancang solusi yang inovatif dan aplikatif. Hal ini menunjukkan variasi dalam kemampuan berpikir kritis dan keterampilan metakognitif di antara peserta didik. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Dochy et al. (2003) bahwa meskipun PBL efektif secara rata-rata, dampaknya dapat berbeda pada setiap individu, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan inquiry. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan *scaffolding* atau dukungan belajar yang tepat, terutama bagi peserta didik yang masih berkembang (*developing learners*).

3) Kendala dalam Implementasi dan Analisis Reflektif.

Meskipun secara umum berhasil, implementasi modul menghadapi beberapa kendala yang perlu menjadi catatan kritis. Pertama, keterbatasan waktu (2 x 45 menit) dirasakan kurang memadai untuk menjalankan seluruh siklus PBL secara optimal, terutama pada tahap refleksi mendalam dan pemberian umpan balik individual. Refleksi yang terburu-buru berpotensi mengurangi kedalaman internalisasi nilai yang seharusnya terjadi. Kedua, observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa kelompok, terdapat 1-2 peserta didik yang kurang fokus atau cenderung pasif, mengandalkan kontribusi anggota kelompok lain (*free-rider effect*). Hal ini dapat mengurangi kualitas pengalaman belajar

individu tersebut dan beban kerja anggota kelompok yang aktif. Ketiga, variasi latar belakang pengetahuan agama, kemampuan verbal, dan kepercayaan diri peserta didik mempengaruhi kedalaman dan kualitas diskusi. Kelompok dengan komposisi yang homogen cenderung lebih cepat mencapai konsensus, sementara kelompok yang heterogen mungkin membutuhkan waktu lebih lama namun potensial menghasilkan perspektif yang lebih kaya.

Kendala-kendala ini sebenarnya merupakan tantangan klasik dalam implementasi PBL (Savery, 2006). Solusi yang direkomendasikan, seperti penataan waktu yang lebih fleksibel (misalnya dengan *flipped classroom* di mana materi dasar dipelajari di rumah), penerapan teknik pengelolaan kelompok yang lebih terstruktur (seperti pembagian peran yang jelas: moderator, pencatat, presenter), serta pendekatan diferensiasi dengan memberikan *problem scenario* atau panduan kerja dengan tingkat kesulitan yang berbeda, merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.

4) Relevansi dan Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul ajar yang diimplementasikan telah memenuhi prinsip-prinsip inti Kurikulum Merdeka. Pertama, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terwujud melalui desain aktivitas yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan membangun pengetahuannya sendiri tentang kasih. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses, bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kedua, aspek kontekstualitas sangat menonjol dengan penggunaan studi kasus yang diambil dari lingkungan sekolah peserta didik sendiri, seperti isu perundungan, kerja kelompok, dan hubungan antarteman yang berbeda keyakinan. Hal ini membuat materi “Kasih” yang abstrak menjadi konkret dan relevan. Ketiga, pembelajaran ini secara langsung menguatkan dua dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia” diperkuat melalui pendalaman makna kasih sebagai perintah Tuhan dan peneladanan nilai-nilai Kristiani.

Sementara dimensi “Bergotong Royong” dikembangkan secara praktis melalui kerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah bersama. Dengan demikian, implementasi ini tidak hanya mencapai Capaian Pembelajaran (CP) kognitif PAK, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan profil pelajar Indonesia yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi antara penguatan kompetensi dan pembentukan karakter (Kemendikbud, 2022).

KESIMPULAN

Implementasi modul ajar PAK materi Kasih berbasis Problem Based Learning di SMA Negeri 3 Palangka Raya terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, kolaborasi, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai kasih. Meskipun terdapat kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan peserta didik, secara keseluruhan modul ajar ini relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut adalah menyediakan waktu refleksi yang lebih memadai, menerapkan pendekatan tutor sebaya, dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.

Barrows, H. S. (1996). *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief*

- overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Budiningsih, C. A. (2019). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Pustaka Pelajar.
- Dochy, F., Segers, M., Van den Bossche, P., & Gijbels, D. (2003). Effects of problem-based learning: A meta-analysis. *Learning and Instruction*, 13(5), 533–568. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00025-7](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00025-7)
- Gallagher, S. A., & Stepien, W. J. (1996). Content acquisition in problem-based learning: Depth versus breadth in American studies. *Journal for the Education of the Gifted*, 19(3), 257–275. <https://doi.org/10.1177/016235329601900303>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan penerapan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lewis, C. S. (1960). *The four loves*. Geoffrey Bles.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Muliawan, J. U. (2021). *Pendidikan agama Kristen dalam perspektif holistik*. Penerbit Andi.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. **Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1*(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Setyawan, A. (2020). Problem based learning dalam pembelajaran agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 45–58.
- Siahaan, D. (2020). *Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Kristen: Teori dan praktik*. BPK Gunung Mulia.
- Tan, O. S. (2021). **Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century** (2nd ed.). Cengage Learning.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.